

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN EMPATI SISWA KELAS VIII DI SMP YAPPA DEPOK

Nur Khalida Al Zhahira¹ Reni Sinta Dewi² Ikhwan Hamdani³

^{1/2/3}Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor¹²³

e-mail: nkalzhahira@gmail.com¹ renisintadewi@uika-bogor.ac.id²
onehamdani@gmail.com³

ABSTRAK

Empati sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta termasuk dalam aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Empati dapat dibentuk dari pola asuh orang tua di rumah, tetapi juga dapat menyebabkan menurunnya empati dan salah satunya yaitu pola asuh permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan yang luas diberikan kepada anak tanpa disertai pengawasan maupun disiplin dan memanjakan anak dengan menuruti kemauannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan empati siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data melalui kuesioner terhadap sejumlah siswa. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Terdapat siswa kelas VIII yang memiliki pola asuh permisif sebanyak 59 siswa atau 64,1% dengan tingkat kategori sedang; (2) Siswa kelas VIII yang memiliki empati sebanyak 64 siswa atau 69,6% dengan tingkat kategori sedang; (3) Hasil statistik uji hipotesis dengan uji korelasi *pearson product moment* melalui *software* SPSS versi 26.0 menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan empati siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok.

Kata Kunci: Pola asuh permisif, empati, siswa SMP

ABSTRACT

Empathy, as the ability to understand and feel what others are experiencing, is an important aspect of students' social and emotional development. Empathy can be shaped by parenting styles at home, but it can also be negatively affected, one of which is through permissive parenting. Permissive parenting is characterized by granting children broad freedom without sufficient supervision or discipline, and often indulging them by giving in to their demands. This study aims to determine the relationship between permissive parenting and the empathy of eighth-grade students at SMP Yappa Depok. The research method used is quantitative correlational, with data collected through questionnaires administered to a number of students. The research findings show that: (1) There are 59 eighth-grade students, or 64.1%, who experience permissive parenting at a moderate level; (2) A total of 64 students, or 69.6%, have empathy levels categorized as moderate; (3) Statistical hypothesis testing using Pearson Product-Moment correlation through SPSS version 26.0 shows that the Sig. (2-tailed) value is $0.000 < 0.05$. It can be concluded that the alternative hypothesis (H_a) is accepted, indicating a significant relationship between permissive parenting and the empathy of eighth-grade students at SMP Yappa Depok.

Keywords: Permissive parenting, empathy, junior high school students.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting dalam pembentukan karakter serta perkembangan emosional anak. Melalui pola asuh orang tua dapat membentuk karakter, perilaku, dan nilai-nilai orang sejak dini. Pola asuh orang tua yaitu merupakan cara orang tua memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam



menentukan sejauh mana anak mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab sosial (Inggrih, 2022). Anak pun memiliki hak yang seharusnya dipenuhi atau dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Sebagaimana dalam Undang-Undang No.23 pasal 26 Tahun 2002 menegaskan bahwa hak anak atas pengasuhan adalah tanggung jawab orang tua, mencakup aspek pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan (KPPPA, 2023). Menurut Baumrind pola asuh orang tua terbagi menjadi empat jenis, yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan *neglectful* (Sutisna, 2021).

Diantara berbagai pola asuh, pola asuh permisif sebagai salah satu pola asuh yang menjadi sorotan dalam kajian psikologi anak. Pola asuh permisif menggambarkan orang tua yang memiliki gaya asuh cenderung memenuhi segala keinginan anak mereka dengan kata lain, memanjakan anak (Sutisna, 2021). Pola asuh permisif ini biasanya memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri, seperti jajan, menonton tv, tidur, dan biasanya orang tua bersikap netral kepada anak (Tobing & Nurjannah, 2024).

Salah satu fenomena yang sering terjadi pada pergaulan anak zaman modern saat ini ialah kurangnya perhatian dari orang tua, sehingga anak diberikan kebebasan tanpa banyak kontrol dari orang tua. Sesuai dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per September 2024 mencatat 787 kasus lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif serta 458 kasus kejahatan terhadap anak, termasuk kekerasan fisik dan seksual, yang sebagian terkait dengan pengasuhan bermasalah (KPAI, 2024). Analisis dari data tersebut menegaskan perlunya keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan dalam pola asuh.

Sejalan dengan perkembangan anak dan remaja di era kemajuan zaman yang berlangsung sangat cepat, namun tidak sedikit diantara mereka yang masih menunjukkan kecenderungan kurangnya empati terhadap sesama. Menurut Hoffman (2003), salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan empati adalah pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga yang menerapkan sikap empati secara konsisten diyakini mampu meningkatkan daya empati anak (Kalsum, 2023).

Faktanya, sesuai dengan fenomena yang menjadi sorotan publik pada 15 Juni 2024, sebuah video viral menampilkan lima remaja SMP di Jakarta yang dengan lelucon tidak beradab mengumpamakan makanan dan minuman bagai darah, tulang, dan daging anak-anak Palestina, menunjukkan minimnya kepedulian mereka terhadap konflik kemanusiaan yang tengah terjadi. Tindakan spontan dari kelima remaja tersebut memicu intervensi dari guru bimbingan dan konseling, Dinas Pemberdayaan, Perlindungan, dan Pengendalian Penduduk, serta psikolog klinis anak dan keluarga. Sementara, psikolog dari Universitas Indonesia menilai bahwa perilaku kelima remaja tersebut mencerminkan rendahnya tingkat empati, sedangkan psikologis klinis dari Unika Soegijapranata Semarang menekankan pentingnya pendekatan hukuman mendidik, penguatan positif, dan penguatan negatif untuk membentuk perilaku lebih empatik (Kompas.com, 2024).

Mengacu pada kasus di atas, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada 16 Desember 2024 dengan guru BK di SMP Yappa Depok. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum siap secara optimal dalam mengasuh anak, tercemar dari pola asuh permisif yang memberikan kebebasan berlebih tanpa batasan jelas. Kondisi ini berdampak negatif pada perkembangan empati siswa, terlihat dari sikap tidak peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan maupun minimnya kepedulian sosial.



Terdapat beberapa hal yang harus disiapkan sebelum menjadi orang tua, seperti kemampuan mencintai dan memahami anak, saling pengertian dan cinta antara orang tua, memastikan kondisi finansial yang memadai, dan memiliki kemampuan untuk mengasuh dan membesarkan anak (Indasyari, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Empati Siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok” dengan merumuskan pertanyaan: (1) Bagaimana tingkat pola asuh permisif siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok?, (2) Bagaimana tingkat empati siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok?, dan (3) Apakah terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan empati siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok?. Tujuan utamanya ialah memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengasuhan yang seimbang mampu meningkatkan empati dan kesejahteraan sosial anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel pola asuh permisif (X) dan empati siswa (Y). Menurut Sutja dkk, penelitian korelasional merupakan penelitian yang mencari kesimpulan dengan mengolah data dari hubungan tali-temali atau saling ketergantungan diantara dua variabel atau lebih (Damayanti, 2023).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling jenuh* dari *non probability sampling*. *Sampling jenuh* ialah teknik dalam penentuan sampel dengan mengambil semua anggota populasi yang digunakan. Populasi berjumlah 92 siswa dengan sampel yang diambil juga berjumlah 92 siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok.

Metode pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara dan kuesioner. Peneliti melakukan wawancara pada salah satu guru BK kelas VIII di SMP Yappa Depok, untuk mengetahui kondisi siswa di sekolah tersebut. Penggunaan wawancara dengan tidak terstruktur dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun. Kuesioner yang peneliti gunakan adalah kuesioner tertutup dengan pernyataan yang mengharap jawaban singkat atau meminta responden dalam memilih salah satu jawaban yang tersedia. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert dalam bentuk checklist (√) pada salah satu kolom pilihan jawaban yang dipilih oleh siswa. Pernyataan dalam instrumen terdiri dari dua jenis, yaitu pernyataan positif (favorabel) dan negatif (unfavorabel).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah ditentukan berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kumpulan data yang diteliti mempunyai karakteristik yang sama atau tidak, dengan kata lain apakah kedua data homogen atau tidak. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan dua variabel, dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Pengujian analisis data ini melalui SPSS versi 26.0.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment*, melalui *software* SPSS versi 26.0. Tujuan pengujian penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan empati siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok. Berdasarkan pengambilan keputusan jika nilai hitung atau *r* hitung lebih besar dari *r* tabel maka dapat dinyatakan terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan empati, dan sebaliknya. Jika nilai *r* hitung lebih kecil dari *r* tabel maka dapat dinyatakan tidak memiliki hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut tabel hasil data uji korelasi *pearson product moment* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Pearson product moment*

		Pola Asuh Permisif	Asuh Empati
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	1	,647**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	92	92
Empati	Pearson Correlation	,647**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	92	92

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Uji korelasi *Pearson product moment* pada tabel 1 di atas, menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel pola asuh permisif (X) dengan empati (Y) yaitu 0,647 dan nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,000. Berdasarkan nilai *r* hitung sebesar 0,647 lebih besar dari nilai korelasi tabel atau *r* tabel sebesar 0,202. Berdasarkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan empati siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan empati siswa. Dapat diketahui melalui bukti dengan uji korelasi *pearson product moment*, yaitu nilai signifikansi (2-tailed) yaitu dibawah 0,000, dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,647, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Pada data hasil tingkat kategorisasi dua variabel yaitu pola asuh permisif memiliki kategori tingkat rendah diperoleh 14 siswa, kategori tingkat sedang diperoleh 59 siswa, dan kategori tingkat tinggi diperoleh 19 siswa. Untuk tingkat kategorisasi empati yaitu yang memiliki empati tingkat rendah diperoleh 14 siswa, kategori tingkat sedang 64 siswa, dan kategori tingkat tinggi 14 siswa. Dapat disimpulkan masing-masing dari tiap variabel sebagian besar siswa SMP kelas VIII di SMP Yappa Depok memiliki tingkat kategori sedang yaitu pola asuh permisif sebanyak 59 siswa dan empati sebanyak 64 siswa.

Untuk mengetahui tingkat dan kekuatan dalam hubungan nilai korelasi, maka dapat dilihat pada tabel interpretasi di bawah ini:

Tabel 2. Derajat Hubungan korelasi

No.	Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
-----	----------------	------------------



1.	0,00-0,20	Sangat lemah
2.	0,20-0,40	Lemah
3.	0,40-0,60	Sedang/Cukup
4.	0,60-0,80	Kuat
5.	0,80-1,00	Sangat Kuat

Pertama, Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan perhitungan uji korelasi *pearson product moment*, membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan empati siswa. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,647 yang berada antara 0,60 hingga 0,80, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh permisif dengan empati siswa.

Kedua, Hal ini dapat ditegaskan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan empati siswa yaitu semakin tinggi pola asuh permisif semakin tinggi pula empati, dan begitu sebaliknya. Semakin rendah pola asuh permisif semakin rendah pula empati. Berdasarkan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dengan koefisiennya 0,647, menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hasil penelitian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byren, bahwa faktor penyebab yang memengaruhi empati seseorang yaitu pola asuh (Bangun, 2024). Selaras dengan menurut Hoffman, bahwa salah satu faktor yang memengaruhi empati adalah pola asuh, karena keluarga yang lingkungannya berempati akan sangat membantu untuk menumbuhkan empati anak (Mareta dalam Siregar, 2023).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan kuat antara pola asuh permisif dengan empati siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul 'Hubungan antara pola asuh permisif dengan empati siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok' dengan sampel responden 92 siswa, maka dapat disimpulkan yaitu hasil tingkat pola asuh permisif pada siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok mayoritas memiliki pada kategori tingkat sedang dengan sebanyak 59 siswa dari jumlah sampel 92 siswa. Hasil tingkat empati siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok dengan mayoritas juga berada pada kategori tingkat sedang diperoleh sebanyak 64 siswa dari jumlah sampel 92 siswa. Sesuai dengan perhitungan uji hipotesis korelasi *pearson product moment* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,647 lebih besar dari nilai r tabel responden dengan 0,202. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,647 yang berada antara 0,60 hingga 0,80, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh permisif dengan empati siswa. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif, yang menunjukkan semakin tinggi pola asuh permisif semakin tinggi pula empati, dan sebaliknya. Hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat signifikan antara pola asuh permisif dengan empati siswa kelas VIII di SMP Yappa Depok.

DAFTAR RUJUKAN

Bangun, C. (2024). *Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di SMP Negeri 1 Salapian*. Univeritas Meda Area. Retrieved from chrome-



- extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/25334/1/208600207 - Christian Bangun - Fulltext.pdf
- Damayanti, M. (2023). *Hubungan Antara Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 21 Batang Hari*. Universitas Jambi. Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.unja.ac.id/57805/6/Marisyah Damayanti_SKRIPSI.pdf
- Indasyari, A. P. (2023). *Lesiapan Orang Tua (Parenthood Readiness) dalam Perspektif Orang Sulawesi Selasat*. Universitas Hasanuddin Makassar. Retrieved from https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/33364/2/C021181008_skripsi_14-02-2023 bab 1-3.pdf
- Inggrih, N. S. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum (Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun) Di Perkebunan Mustang Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan damai Pekanbaru*. Repository.uin-suska.ac.id. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kalsum, L. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Empati Anak Usia 5-6 Tahun*. Universitas Lampung. Retrieved from http://digilib.unila.ac.id/73279/3/SKRIPSI FULL TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf
- Kompas.com. (2024, June 15). Berkaca dari Unggahan Viral Pelajar Bercanda Menghina Palestina, Psikolog Ungkap Penyebabnya. *Kompas.Com*. Retrieved from https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/15/090000765/berkaca-dari-unggahan-viral-pelajar-bercanda-menghina-palestina-psikolog?page=all
- KPAI. (2024). Data Pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2024. Retrieved December 25, 2024, from https://www.instagram.com/p/DAzu5gFyuDH/?img_index=6&igsh=bjVwc3JvYWJqbGY4
- KPPPA, B. H. & H. K. (2023, November). Kemen PPPA Latih Fasilitator Nasional Pengasuhan Keluarga Berbasis Hak Anak. *Kemenpppa.Go.Id*. Retrieved from https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDg3NQ==#
- Siregar, S. A. (2023). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Empati Pada Siswa Di SMA Muhammadiyah 2 Medan*. Universitas Medan Area. Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21480/1/188600149 - Syafirah Arifah Siregar - Fulltext.pdf
- Sutisna, I. (2021). Mengenal Model Pola Asuh Baumrind, 1-11.
- Tobing, M. S., & Nurjannah. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Asuh Perspektif Islam. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-20.

